

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPETWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS X SMA NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG

Ni Wayan Evi Lestariani<sup>1</sup>, Wayan Satria Jaya<sup>2</sup>, Putut Wisnu Kurniawan<sup>3</sup>

<sup>123</sup>STKIP PGRI Bandar Lampung

Evilestari2980@gmail.com<sup>1</sup>, wayan.satria@stkipgribl.ac.id<sup>2</sup>, pututbukan@gmail.com<sup>3</sup>

**Abstrak :** Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar sejarah siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa X SMA Negeri 8 Bandar Lampung. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Mipa I SMA Negeri 8 Bandar Lampung yang berjumlah 36 siswa. Penelitian tindakan dilaksanakan dalam dua siklus yang siklusnya meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 68,22 sedangkan pada siklus II naik menjadi 80,72. Ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 44,44% dan pada siklus II mengalami kenaikan menjadi 80,55%. Berdasarkan hasil penelitian di atas disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas X Mipa I SMA Negeri 8 Bandar Lampung.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, hasil belajar sejarah.

**Abstract:** *The main problem in this research is the low student history learning outcomes. The purpose of this study was to determine the application of the Two Stay Two Stray type of cooperative learning model to improve student history learning outcomes at SMA Negeri 8 Bandar Lampung. This type of research is Classroom Action Research (CAR) which is carried out collaboratively. The subjects in this study were students of class X Mipa I SMA Negeri 8 Bandar Lampung, totaling 36 students. Action research is carried out in two cycles whose cycles include planning, implementation, observation, and reflection. The results of this study indicate that the student's average score in the first cycle is 68.22, while in the second cycle it increases to 80.72. Classical completeness in the first cycle was 44.44% and in the second cycle increased to 80.55%. Based on the results of the research above, it is concluded that the use of the Two Stay Two Stray type of cooperative learning model can improve the history learning outcomes of students of class X Mipa I SMA Negeri 8 Bandar Lampung.*

**Keyword:** *Two Stay Two Stray Cooperative Learning Model, history learning outcomes.*

## PENDAHULUAN

Kegiatan utama dalam proses pendidikan di sekolah adalah kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang dilakukan merupakan penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Siswa yang terlibat dalam proses belajar mengajar diharapkan mengalami perubahan baik dalam bidang pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai sikap. Dalam proses belajar-mengajar guru akan menghadapi siswa yang mempunyai karakteristik yang

berbeda-beda sehingga pendidik tidak akan lepas dengan masalah hasil belajar.

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar disekolah tergantung kepada beberapa aspek yaitu sarana prasarana, guru, siswa dan metode pembelajaran yang digunakan. Aspek yang dominan dalam proses belajar mengajar adalah guru dan siswa. Kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dalam hubungannya dengan pendidikan disebut kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai motivator dan fasilitator sedangkan siswa sebagai penerima informasi yang diharapkan dapat

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPETWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS X SMA NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG

lebih aktif dalam belajar mengajar. Dalam perkembangan pendidikan masa sekarang terutama pada proses pembelajaran disekolah berdasarkan kurikulum 2013 yang digunakan sekarang membuat siswa aktif di dalam proses pembelajaran. Pentingnya hasil belajar sejarah siswa, tidak diikuti dengan baiknya penguasaan siswa. Seperti yang terjadi di kelas X SMA Negeri 8 Bandar Lampung.

Berdasarkan pra-penelitian di SMA Negeri 8 Bandar Lampung, masih sering dijumpai permasalahan yang berkaitan dengan konsentrasi siswa dalam belajar, dimana siswa terbiasa dengan proses pembelajaran langsung yang hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan yaitu hanya guru sebagai fasilitator dan siswa hanya menerima, sehingga suasana belajar menjadi kurang kondusif dan berpengaruh terhadap hasil belajar. Hasil yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran seringkali jauh dari yang diharapkan, terutama dalam hal proses pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah ini cukup berbeda dengan mata pelajaran lainnya terkadang membuat siswa kesulitan dalam mempelajarinya. Ditambah lagi dengan tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda, menjadi bagian dari penyebab ketidak tercapaiannya kompetensi dan hasil pembelajaran sejarah.

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala aspek fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Menurut Joyce dan Weil dalam (Rusman, 2018:133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana

atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Soekamto (dalam Nurulwati, 2000:10) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Shoimin, 2014:23).

Pengembangan pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) adalah bahwa sinergi yang muncul melalui kerjasama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar dari pada melalui lingkungan kompetitif individual. Model pembelajaran ini sangatlah menarik dan bermanfaat, serta komprehensif; ia memadukan antara tujuan penelitian akademik, integrasi sosial, pembelajaran, proses kolektif. Model pembelajaran kooperatif bisa diterapkan untuk semua subjek pelajaran, pada siswa dalam semua tingkat umur. Model-model pembelajaran kooperatif adalah unik karena dalam pembelajaran kooperatif suatu struktur tugas dan penghargaan yang berbeda diberikan dalam mengupayakan pembelajaran siswa (Shoimin, 2014: 222).

Menurut salvin (dalam Rusdi, 1998) mendefinisikan *cooperatif learning* sebagai suatu pendekatan pembelajaran, dimana siswa bekerja dalam suatu kelompok yang heterogen, yang terdiri dari empat atau enam orang. Model pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Rusman, 2018: 204). Menurut Nurulhayati (2002: 25) dalam Rusman, (2018:203) pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.

Salah satu model pembelajaran kooperatif, yaitu teknik belajar mengajar Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) disingkat TSTS. Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dikembangkan oleh spencer dan kagan (1990). Metode TS-TS merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi (Huda, 2014:207).

Menurut Lie, (2007:61) dalam Shoimin struktur dua tinggal dua tamu memberi kesempatan kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Model pembelajaran kooperatif dua tinggal dua tamu adalah dua orang siswa tinggal di kelompok dan dua orang siswa bertamu kepada kelompok lain. Dua orang yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada tamu tentang hasil kelompoknya, sedangkan yang bertamu bertugas mencatat hasil diskusi kelompok yang dikunjunginya (Shoimin, 2014:222).

Menurut Suprijono (2010) dalam Arlinda (2017) kooperatif tipe *two stay two stray* (TSTS) adalah kooperatif yang diawali dengan pembagian kelompok, setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas permasalahan yang harus di diskusikan jawabannya. Menurut Warsono dkk (2013:235) adapun struktur dua tinggal tamu dalam TSTS (*Two Stay Two Stray*) sebagai berikut:

- a) Aktivitas TSTS (*Two Stay Two Stray*)  
Aktivitas ini mendorong siswa untuk berfikir kreatif dan analitis dalam kelompok.
- b) Implikasi terhadap pengaturan kelas  
Fasilitator mengatur kelas sedemikian rupa sehingga ada ruang yang cukup bagi adanya kelompok-kelompok siswa berisis 4 atau 5 orang.
- c) Sintaks atau cara kerjanya:
  1. Siswa dibagi dalam 4 atau 5 orang
  2. Guru mengajukan suatu pertanyaan atau topik untuk dibahas.
  3. Siswa semula bekerja dalam kelompok terlebih dahulu, setelah selesai dua orang siswa dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertemu di kelompok yang lain di dekatnya.
  4. Dua orang meninggalkan dalam setiap kelompok bertugas menjelaskan semula, kepada dua orang tamunya. Siswa tamu kembali ke kelompoknya semula dan membagikan informasi yang diperoleh selama bertamu kepada anggota kelompoknya.
  5. Anggota kelompok mencocokkan hasil pemikiran kelompok semula dengan hasil bertamu.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPETWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS X SMA NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* menurut Shoimin ,(2014:223) dapat dilakukan dengan langkah berikut :

- a. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa
- b. Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain.
- c. Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
- d. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- e. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Huda, (2014: 207) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat dilakukan dengan tahap-tahap berikut :

- a. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari 1 siswa berkemampuan tinggi, siswa berkemampuan sedang, dan 1 siswa berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan karena pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan (Per Tutoring) dan saling mendukung.
- b. Guru memberikan subpokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.

- c. Siswa bekerjasama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir.
- d. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
- e. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
- f. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- g. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
- h. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

Menurut Shoimin, (2014:225) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* yaitu:

- a. Mudah dipecah menjadi berpasangan.
- b. Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan.
- c. Guru mudah memonitor.
- d. Dapat diterapkan pada semua kelas / tingkatan.
- e. Kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna.
- f. Lebih berorientasi pada keaktifan.
- g. Diharapkan siswa akan berani mengungkapkan pendapatnya.
- h. Menambah kekompakan dan rasa percaya diri siswa.
- i. Kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan.

j. Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Adapun kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* menurut Shoimin, (2014:225) yaitu:

1. Membutuhkan waktu yang lama.
2. Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok.
3. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana, dan tenaga)
4. Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.
5. Membutuhkan waktu lama.
6. Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik.
7. Jumlah genap bisa menyulitkan pembentukan kelompok.
8. Siswa mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan guru.
9. Kurang kesempatan untuk memperhatikan guru.

Menurut Suprijono (2010) dalam Arlinda (2017), hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia mengalami proses belajarnya. Pendapat lainnya yaitu menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2003:3) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, dari sisi guru, tidak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar.

Hasil belajar adalah hasil usaha seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang diterima setelah belajar, adapun hasilnya dapat berupa angka, huruf, maupun tindakan dan wujud kongkritnya dapat berupa raport, transkrip,

nilai, ijazah, piagam, sertifikat atau bentuk-bentuk lainnya ( Samino, 2012:48). Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari proses belajar. Menurut Bloom dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2008:14) ada tiga ranah atau kawasan perilaku sebagai hasil belajar yaitu kognitif, afektif, psikomotor:

a. Hasil belajar ranah kognitif

Ranah kognitif berasal dari kata *cognition* yang berarti mengetahui. Pengetahuan ialah perolehan, penataan, dan penggunaan segala sesuatu yang diketahui yang ada dalam diri seseorang. Aspek atau domain kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut bloom, segala upaya yang menyangkut otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.

b. Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif yang tinggi. Domain afektif mencakup penilaian terhadap sikap, tingkah laku, minat emosi, motivasi, kerjasama, koordinasi dari setiap peserta didik.

c. Ranah psikomotor

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Psikomotor meliputi enam domain pertama persepsi, kesiapan, respon, terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, kreatifitas dan keaslian.

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIpE TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS X SMA NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG

Kata sejarah diambil dari bahas Arab “ syajara” artinya terjadi, “ syajarah” berarti pohon, sedangkan syajarah “ an-nasab” berarti pohon silsilah (Kuntowijoyo,2013:1).Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu (Kuntowijoyo,2013:2).Sejarah merupakan pengalaman manusia dan ingatan manusia yang diceritakan. Dapat dikatakan bahwa manusia berperan dalam sejarah yaitu sebagai pembuat sejarah karena manusia yang membuat pengalaman menjadi sejarah. Sejarah adalah ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan kejadian atau peristiwa yang merupakan realita kehidupan (Ali, 2005:6).

Sartono kartodirdjo yang dikutip Haryono berpendapat bahwa sejarah menceritakan kejadian dengan membuat kembali peristiwa tersebut secara verbal (Hariyono, 1995:121).Alfian (2004:5) mengartikan sejarah “ sebagai disiplin yang mengkaji sesuatu mengenai masa lampau dan sejarah sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi” . Lebih lanjut dijelaskan bahwa sejarah dapat dibagi atas tiga konsep, yaitu:

1. Peristiwa yang menyangkut manusia yang terjadi pada masa lampau.
2. Tulisan mengenai peristiwa yang terjadi di masa lampau.
3. Sebagai metode penelitian yaitu proses atau teknik meneliti sejarah.

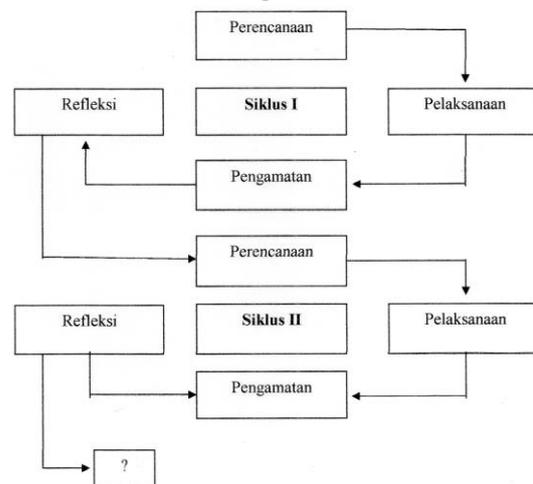
## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang merupakan terjemahan dari *classroom action research*, yaitu suatu *action research* yang dilakukan dalam kelas.Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktik

pembelajaran.Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* kemudian dianalisis bagaimana penerapannya terhadap peningkatan hasil belajar sejarah siswa.

Kegiatan penelitian ini akan dilaksanakan secara timbal balik membentuk suatu siklus yang terdiri dari perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*refsect*).Hubungan antara ke empat komponen tersebut menunjukkan suatu siklus atau kegiatan berulang. Siklus inilah yang sebetulnya menjadi salah satu ciri utama dari penelitian tindakan, yaitu bahwa penelitian tindakan harus dilaksanakan dalam bentuk siklus, bukan hanya satu kali intervensi saja apabila digambarkanakan membentuk bagan.

Adapun model yang dikembangkan oleh suharsimi sebagai berikut:



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Dalam penelitian ini peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen utama penelitian, instrumen bantu lainnya dalam rencana penelitian ini adalah:

### a. Lembar panduan observasi

Dalam pelaksanaan observasi (pengamatan) peneliti akan

menggunakan format. Observasi terbuka dan ceklis secara langsung dan tidak langsung. Observasi terbuka secara langsung akan digunakan oleh peneliti untuk mencatat semua kejadian yang terjadi pada saat kegiatan belajar mengajar sebelum dilakukan teknik *Two Stay Two Stray*. Sedangkan catatan lapangan akan peneliti gunakan untuk mencatat kejadian-kejadian spontan yang terjadi dalam pelaksanaan teknik *Two Stay Two Stray* seperti berguru saat belajar, terlambat masuk kelas, berceletuk dan sebagainya.

**b. Tes**

Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik. Pengertian tes sebagai alat pengumpulan data adalah serentetan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, sikap, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes yang digunakan untuk mengumpulkan data ini adalah jenis tes objektif berbentuk pilihan ganda. Tes ini dilakukan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa dalam meningkatkan hasil belajar sejarah setelah diberikannya model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray*.

**c. Catatan Lapangan**

Catatan lapangan (field notes) dibuat oleh peneliti/ mitra peneliti yang melakukan

pengamatan atau observasi. Berbagai aspek pembelajaran di kelas suasana kelas, pengelolaan kelas, hubungan interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, dan lain-lain semuanya dapat dibuat dari catatan lapangan.

Indikator keberhasilan untuk hasil belajar siswa secara klasikal ada 75%. Jika rata-rata hasil belajar siswa telah mencapai  $\geq 75\%$  berarti siswa sudah berhasil.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah salah satu tipe pembelajaran dari model pembelajaran kooperatif, yaitu dengan menggunakan kerja tim dalam permainan suatu pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam permainan ini tiap tim terdiri dari 4 orang disetiap kelompok, yang dimana dua orang masing-masing kelompok bertamu ke kelompok lain dan dua orang yang tinggal di kelompok memberikan informasi kepada tamu dari kelompok lain.

Dalam model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, diskusi dalam kelompok adalah komponen kegiatan yang paling penting. Hal ini karena kerjasama tim sangat berperan dalam pembelajaran untuk mencapai hasil yang terbaik, dan dalam bimbingan antar kelompok sehingga seluruh anggota kelompok sebagai kesatuan dapat mencapai yang terbaik, anggotanya yang kurang mampu tidak boleh ditinggalkan tetapi merupakan tanggung jawab anggotanya yang lain untuk membinanya.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2021/2022. Subyek dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X Mipa I SMA Negeri 8 Bandar Lampung yang berjumlah 36 siswa. Pada siklus I dilakukan 3 kali

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPETWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS X SMA NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG

pertemuan, pada masing-masing pertemuan peneliti melakukan pengamatan yang didasarkan pada lembar observasi aktivitas. Hasil aktivitas guru diperoleh 75% , dan hasil aktivitas siswa sebesar 70,75% setelah diberikan tindakan pada siklus I. Aktivitas siswa sudah mengalami peningkatan pada saat pelajaran sejarah berlangsung di kelas, namun pada mulanya siswa masih kebingungan dalam memahi interaksi yang diberikan oleh peneliti.

Sedangkan pada siklus II guru sudah mampu mengkondisikan kelas, bahkan siswa mulai banyak mampu memahami instruksi yang diberikan. Jumlah aktivitas guru pada siklus ini sebesar 83,33% sedangkan siswa yang awalnya adalah 70,75% pada siklus I pada siklus ini meningkat menjadi 81,81% sehingga hal ini sudah sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran sejarah, hasil mata pelajaran sejarah siswa mengalami peningkatan. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari evaluasi pembelajaran pada siklus I dilakukan tes hasil belajar berupa tes tertulis yang terdapat 25 soal pilihan ganda.

Adapun tes hasil belajar siswa sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Rekapitulasi Hasil Belajar Sejarah Siklus I**

No	Nilai	KKM	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	$\geq 75\%$	16 siswa	44,44%
2	Tidak tuntas	$\leq 75\%$	20 siswa	55,56%
Jumlah				100%

Adapun tes hasil belajar siswa pada siklus I tentang (teori-teori masuknya agama dan kebudayaan Hindu dan Budha) siswa yang mendapatkan nilai diatas 75 sebanyak 16 siswa atau 44,44% sedangkan siswa yang mendapatkan nilai dibawah 75 sebanyak 20 siswa atau sebesar 55,56%. Ini menunjukkan bahwa hasil belajar pada siklus I blum mencapai  $\geq 75\%$ .

Dilanjutkan dengan tindakan perbaikan yang dlaksanakan pada siklus II ternyata hasil belajar meningkat. Pada Siklus II ini secara umum proses pembelajaran sudah baik walaupun masih terdapat beberapa siswa yang belum tuntas. Hal ini terlihat dari hasil belajar sejarah sudah mencapai indikator keberhasilan  $\geq 75\%$  sehingga memutuskan untuk tidak melakukan tindakan ulang karena hasil belajar siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan hasil belajar siswa.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dari evaluasi pembelajaran pada siklus II dilakukan tes hasil belajar berupa tes tertulis yang terdapat 25 soal pilihan ganda

Adapun tes hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Rekapitulasi Hasil Belajar Sejarah Siklus II**

No	Nilai	KKM	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	$\geq 75\%$	29 siswa	80,55%
2	Tidak tuntas	$\leq 75\%$	7 siswa	19,44%
Jumlah				100%

Pada siklus II tentang (kerajaan-kerajaan pada masa Hindu-buddha), siswa yang mendapatkan nilai lebih dari 75 sebanyak 29 siswa, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai dibawah 75 sebanyak 7 siswa sebesar 19,44%, ini menunjukkan bahwa nilai hasil belajar pada silus II sudah mencapai  $\geq 75\%$ .

Dari analisis data dan hasil penelitian siklus I, dan siklus II diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada kelas X Mipa I SMA Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2021/2022. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sejarah pada siklus I, siklus II dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

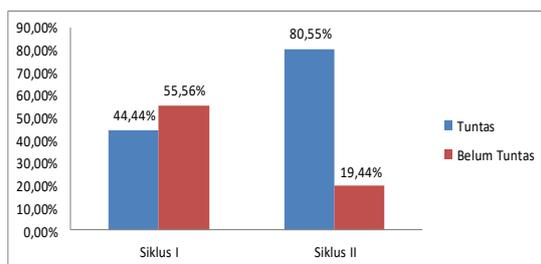
**Tabel 4.12**  
**Persentase Hasil Belajar Siklus I, Siklus II**

Kriteria	KKM	Siklus I	Siklus II
Tuntas	$\geq 75$	16	29
Belum Tuntas	$\leq 75$	20	7
<b>Jumlah Siswa</b>		36	36
<b>Ketuntasan (%)</b>		44,44%	80,55%

Sumber : Pengolahan Data

Gambar peningkatan hasil belajar siswa siklus I, siklus II dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

**Gambar 2**  
**Hasil Belajar Siswa Siklus I, Siklus II**



Berdasarkan grafik di atas, terbukti adanya peningkatan hasil belajar sejarah siswa kelas X Mipa I SMA Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022 yang telah mencapai KKM.

Dari tabel dan grafik di atas, penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa setiap siklusnya. Hal ini dilihat dari presentase hasil belajar siswa siklus I sebesar 44,44%, dan meningkat dengan sangat baik pada siklus II sebesar 80,55% .

## SIMPULAN

Melalui penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray untuk meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas X SMA Negeri 8 Bandar Lampung tahun pelajaran 2021/2022 diketahui, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *two stay two stray* pada siklus I sebesar 44,44%, dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 80,55%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran tipe *two stay two stray* ini memberikan dampak positif terhadap Hasil belajar sejarah siswa kelas X Mipa I SMA Negeri 8 Bandar Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. (2004). *(Sejarah untuk SMA)*. Jakarta: Glora Aksara Pratama.
- Ali, R.Moh. (2003). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Arifin, Z. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S .(2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arlinda. (2017). “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV B SDN 21 Sitorajo Kecamatan Kuantan Tengah” . Tersedia.[Online]. Diakses dari: <https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/view/4545>, diunduh pada 20 Januari 2022
- Damjayanti & Mudjiono. (2003). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPETWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS X SMA NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG

- Hamdayana, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hariyono. (1995). *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ildiyawati. (2020). “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN 200 Masale Kecamatan Tompobulu kabupaten maros. Tersedia.[Online]. Diakses dari:<http://eprints.unm.ac.id/20024/> , diunduh pada 10 Februari 2022
- Jihad, Asep & Abdul Haris.(2008). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Persindo
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Salvin. R. E. (2005). *Cooperatif Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Samino, (2012). *Layanan Bimbingan Belajar*. Solo: Fairus Media.
- Shoimin. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Sudjana.(2018). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yanti, dkk. (2020). “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (Two Stay Two Stray) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 2 Siak Hulu Tahun Ajaran 2018/2019. Tersedia.[Online]. Diakses dari:<https://journal.uir.ac.id/index.php/AKS/article/view/3218> , diunduh pada 10 Februari 2022
- Yuliani, dkk. (2021). “ Penerapan Model Pembelajaran Tipe Two Stay Two Stray dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA” . Tersedia.[Online]. Diakses dari:<https://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/widyajaya/article/view/1742>, diunduh pada 10 Februari 2022